

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya dalam Kitab Kejadian melukiskan tentang kisah awal penciptaan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Lalu Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan kepadanya. Kemudian Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kej 2:18)”. Kemampuan dan kehendak Allah ini merupakan wujud cinta-Nya yang begitu besar agar manusia dapat saling menjaga, mengasihi, menghormati dan mencintai satu sama lain.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan mulia. Dengan kodratnya demikian, manusia tentu tidak dapat hidup sendirian dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam Kitab Suci tergambar jelas bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dan hidup bersama atas dasar cinta dan membangun sebuah keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil yang ada dalam sebuah masyarakat. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan hidup seseorang, baik hidup pribadi maupun hidup bersama dengan orang lain.<sup>1</sup> Keluarga menjadi tempat pertama terjadinya proses sosialisasi. Melalui lingkungan keluarga anak-anak mengikuti orangtua dengan berbagai

---

<sup>1</sup> Wolfgang Bock Kastowo, *Hidup Keluarga Bahagia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 223.

kebiasaan dan perilaku, dengan demikian keluarga adalah agen pendidikan yang paling nyata, tepat, pertama dan yang paling utama serta mempunyai dampak yang sangat besar dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Oleh rahmat perkawinan Orangtua mengemban tugas dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Melalui seruan apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengharapkan agar pasangan suami-istri kristiani menghargai dan mewujudkan dengan penuh sukacita anugerah perkawinan dan keluarga.<sup>2</sup>

Sebagai wujud nyata harapan tersebut Paus Fransiskus mengajak agar pasangan suami-istri bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran.<sup>3</sup> Orangtua sebagai “pewarta iman pertama” yang harus secepat mungkin menghantar anak-anaknya masuk kedalam misteri iman, dan sudah membiasakan mereka sejak usia anak-anak kepada kehidupan Gereja. Cara hidup di dalam keluarga dapat membentuk sikap mental, yang selama hidupnya dikemudian hari menjadi prasyarat dan penopang bagi iman yang hidup.<sup>4</sup> Maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya Sakramen Perkawinan Orangtua memiliki tugas dan kewajiban yang merupakan sebuah panggilan dan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan cinta kasih.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan karena pendidikan dapat menuntun dan membimbing manusia dalam menentukan arah hidupnya. Dalam sebuah proses pendidikan, tentu ada harapan yang ingin dicapai oleh seorang pendidik yakni perubahan

---

<sup>2</sup> T. A Lawler, M.G., Salzman, “Amoris Laetitia a Turning Point: ‘Cohabitation Revisited,’” *Irish Theological Quarterly* 3, no. 1 (2019): 268–86.

<sup>3</sup> Fransiskus Paus, *Amoris Laetitia, Art 5 (Komisi Keluarga Dan Couple for Christ Indonesia* (jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016).9.

<sup>4</sup> P. herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1998).540.

dalam diri seseorang yang dididik kearah yang lebih baik dan berdampak positif. Begitu pula dengan bentuk dan cara pendidikan yang diberikan akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya iman serta kepribadian setiap manusia. Orangtua berperan dalam memberikan pendidikan yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.<sup>5</sup>

Pendidikan kristiani yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya bertujuan untuk mendewasakan kepribadiannya, akan tetapi mengajak mereka untuk semakin mendalami misteri keselamatan serta semakin menyadari kurnia iman yang telah diterimanya.<sup>6</sup> Dengan demikian, mereka semakin mampu memuji dan meluhurkan Allah dalam praktek hidup mereka sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga tentu harus memperhatikan pendidikan iman anak, karena keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman katolik. Sejak dini, anak-anak perlu dibimbing secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kepribadiannya, sehingga semakin menghayati dan mengembangkan kurnia iman yang telah mereka terima. Pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan sikap iman dalam diri anak-anak, sehingga dengan sikap beriman itu, anak-anak siap menyambut kasih Allah dan membalasnya, serta aktif mengambil bagian dalam hidup Gereja.

Keluarga hendaknya memberikan pendidikan iman melalui teladan hidup dan penciptaan suasana kebersamaan, seperti menciptakan iklim rukun dan damai, mengasihi dan melayani orang lain, saling membantu guna mengenal dan mencintai Tuhan, rajin berdoa, dan beribadat.

---

<sup>5</sup> Amos Neoloka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), hlm.316.

<sup>6</sup> Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi," *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi* 2, (1), (2019): 32–37.

Cara tersebut dapat membentuk kepribadian anak menjadi insan yang berbudaya dan beriman. Di samping itu juga keluarga perlu bersama-sama menghadiri perayaan Ekaristi dan pada hari raya yang diwajibkan, mempersiapkan anak untuk penerimaan Sakramen-Sakramen, merenungkan Sabda Tuhan di rumah dan sebagainya.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah untuk membantu anak-anak mereka agar sungguh-sungguh hidup menjadi manusia yang beriman.

Peran keluarga itu senada dengan seruan Konsili Vatikan II yaitu menamakan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Kata Gereja diartikan sebagai bangunan Allah tempat tinggal keluarga-Nya.<sup>8</sup> Dalam Gereja keluarga itu hendaknya Orangtua yang dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka, Orangtua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa dalam panggilan rohani. Hal ini ditegaskan juga di dalam ensiklik *Familiaris Consortio* Paus Yohanes Paulus II menghubungkan Gereja dan keluarga Kristen serta menjadikan Gereja suatu “Gereja kecil” (*Ecclesia domestica*): Gereja rumah tangga).<sup>9</sup> Sebutan keluarga sebagai Gereja mini merujuk pada panggilan keluarga yang juga merupakan panggilan gereja. Gereja sebagai ibu yang melahirkan, membina, serta membangun keluarga Kristen, dengan melaksanakan secara nyata misi penyelamatan, yang telah diterima dari Tuhannya. Denganewartakan sabda Allah, Gereja memaparkan kepada keluarga Kristen jati dirinya yang sesungguhnya, sebagaimana rancangan Allah.

---

<sup>7</sup> Ignasius Sukasworo, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristian* (Jakarta: Obor, 2000), hlm.72–75.

<sup>8</sup> *Lumen Gentium*, (4 Desember 1963), 74.

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (22 November 1981), Art 49 (Penterj.), Hardawiryana (Jakarta: Departemen dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019).37.

Pemahaman peneliti didukung oleh Oktavianus Herry Setiawan dalam jurnalnya yang berjudul “Pewarisan dan Pendidikan Iman anak sebagai tanggung jawab orangtua” menyatakan bahwa, pewarisan dan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orangtua sangatlah efektif, dengan alasan bahwa orangtua menjadikan keluarga sebagai komunitas pertama dalam mewujudkan cinta kasih Kristus kepada anak-anak lewat tindakan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Namun adapula penelitian yang kontradiktif yakni, penelitian yang dilakukan oleh Susana Niren Kelen dalam jurnalnya yang berjudul “Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di tengah Pandemi” menyatakan bahwa pelaksanaan *Ecclesia Domestica* itu ada, namun belum sepenuhnya terlaksana dalam kehidupan nyata. Penelitian yang sama dilakukan oleh Adventura Mario Febiyanto Londa dan Silvester Adinugra dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Keluarga Kristiani Sebagai *Ecclesia Domestica* Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-anak di Stasi Mandam” yang menyatakan bahwa peran keluarga Kristiani dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam belum terlaksana secara optimal. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pernyataan para informan yang mengungkapkan bahwa kerap kali mereka mengalami hambatan yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, sehingga kurang memiliki waktu untuk berdoa bersama dalam keluarga maupun untuk mendampingi anak-anak dalam berdoa. Selain itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah belum mengakarnya tradisi Kristiani dan minimnya tingkat pendidikan umat. Sehingga peran untuk menumbuhkan habitus berdoa tersebut dilaksanakan hanya dengan cara menasehati dan saling mengingatkan satu sama lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Stasi St. Yoseph Lamahelan, menemukan kenyataan bahwa ada beberapa keluarga yang kurang memaknai *Ecclesia Domestica* sebagai pondasi yang kuat dalam membangun sebuah rumah tangga. Hal ini diketahui karena ada

beberapa pasangan yang sudah hidup bersama namun belum terarah kepada perkawinan (*Cohabiting Couples*), dimana pasangan tersebut juga melakukan relasi seksual layaknya suami-istri hingga dikarunai anak. Dalam kehidupan sehari-hari bentuk hidup bersama ini biasa dinamakan kumpul kebo. Motif terjadinya kumpul kebo di Stasi St. Yoseph Lamahelan, adalah pasangan yang sudah sama-sama pernah menikah yang kemudian memilih untuk berpisah dan hidup bersama dengan pasangan yang baru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kumpul kebo di Stasi St. Yoseph Lamahelan antara lain, masalah perekonomian dan pendidikan anak dalam keluarga, masalah adat yang berlaku dalam wilayah setempat serta adanya keinginan untuk mencari anak laki-laki sebagai generasi penerus. Hal ini menimbulkan kerugian jasmani dan rohani pada anak-anak yang sudah dilahirkan sebelumnya dan juga pada anak yang dilahirkan dengan pasangan baru. Anak-anak berada dalam kekacauan relasi keluarga, karena terpisah dari orangtua kandung untuk hidup bersama dengan ayah dan ibu tiri dan juga anggota keluarga baru lainnya. Anak-anak juga tidak dapat menikmati “sebuah rumah” (*home*) yang nyaman dan stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan iman mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa dengan adanya masalah yang dihadapi yakni ada beberapa keluarga yang kurang memaknai *Ecclesia Domestica* sehingga kurang terlibat aktif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Berdasarkan pengamatan inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menarik judul:

**“KELUARGA SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI STASI ST. YOSEPH LAMAHELAN”**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pusat perhatian dalam pembahasan ini adalah keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam menumbuh kembangkan iman anak. Dengan demikian permasalahan yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah Bagaimana pendidikan iman anak dalam keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Stasi St. Yoseph Lamahelan?

## 1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan iman yang diberikan kepada anak dalam keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

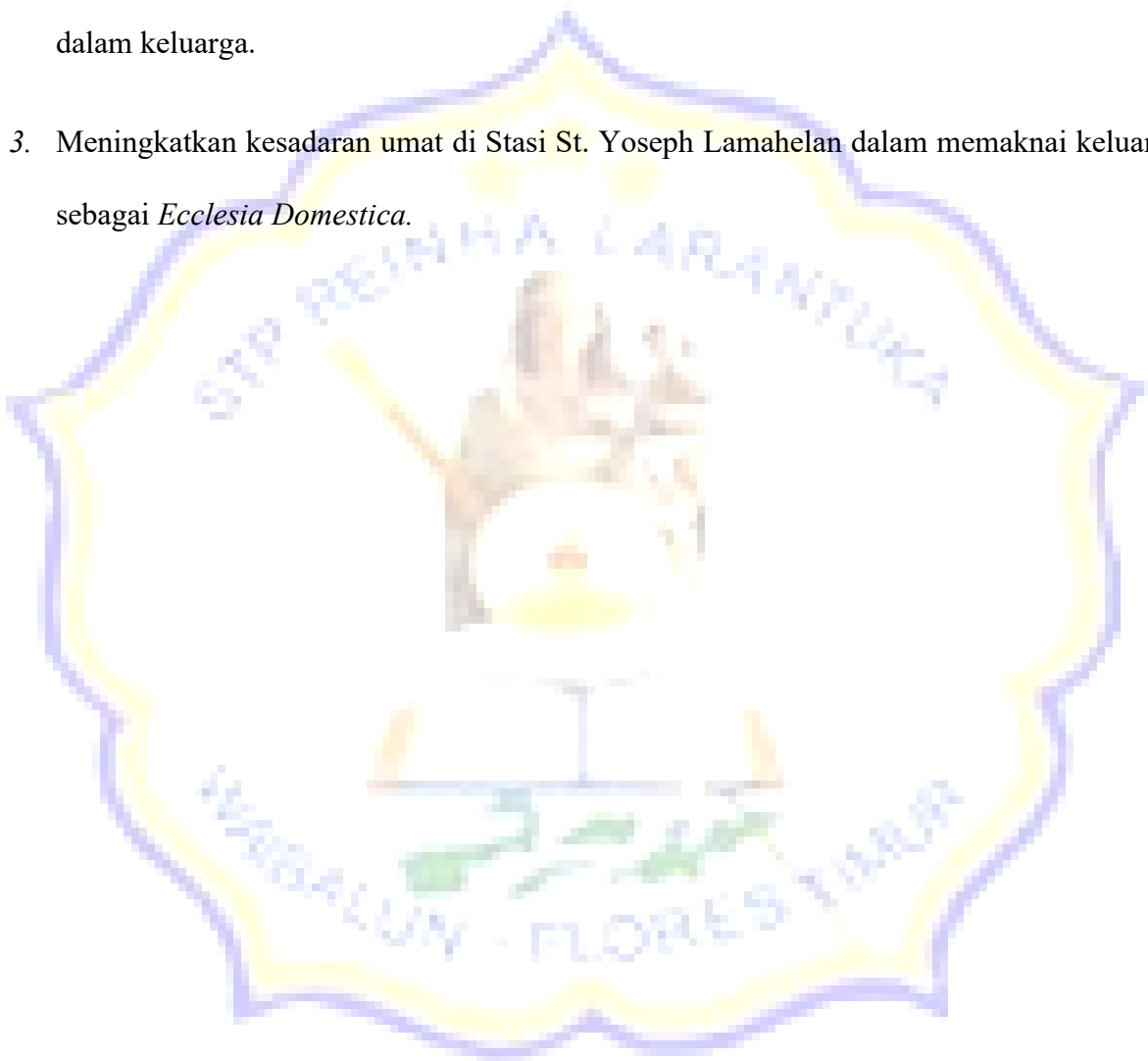
## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini merupakan salah satu sumber informasi bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.
2. Untuk memperkaya kajian atau referensi bagi studi pastoral khususnya dalam bidang pastoral keluarga.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti dibidang pastoral keluarga.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya pendidikan iman anak yang dimulai dalam keluarga.
2. Bagi keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan, agar lebih memahami tugas mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan iman anak dalam keluarga.
3. Meningkatkan kesadaran umat di Stasi St. Yoseph Lamahelan dalam memaknai keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 KELUARGA

##### 2.1.1 Pengertian Keluarga

###### 2.1.1.1 Keluarga menurut Kitab Suci

Istilah keluarga dalam Kitab Suci, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru, menunjuk kepada persekutuan dua individu yang diciptakan dan dipersatukan oleh Allah dan yang diwujudkan melalui pernikahan yang kudus.<sup>10</sup> Dalam kitab (Kej 1: 26-28) melukiskan bahwa:

“Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala yang merayap di bumi”.

Dari penggalan Kitab Suci di atas, maka keluarga dapat diartikan sebagai suatu persekutuan dua individu atau lebih yang mempunyai suatu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan dengan adanya ikatan darah sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga terbentuk atas dasar cinta dan rencana Allah itu sendiri, maka sebagai satu persekutuan yang kudus setiap anggota keluarga diharapkan agar bisa menjalankan setiap tugas dan peran yang diberikan dengan penuh tanggungjawab seturut kehendak dan teladan Yesus Kristus.

---

<sup>10</sup> Purin Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 29–30.

### 2.1.1.2 Keluarga Menurut Katekismus Gereja Katolik

Istilah keluarga dalam Kitab Suci, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru, menunjuk kepada persekutuan dua individu yang diciptakan dan dipersatukan oleh Allah dan yang diwujudkan melalui pernikahan yang kudus.<sup>11</sup> Keluarga dipanggil untuk mengambil bagian dalam Doa dan kurban Kristus. Doa harian dan bacaan Kitab Suci meneguhkan mereka dalam cinta kasih. Keluarga Kristen Katolik mempunyai suatu tugas mewartakan dan menyebarkan injil. Dari defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan sebuah persekutuan pribadi. Dalam persekutuan ini ditekankan aspek personal, dimana persekutuan itu muncul dari kesadaran pribadi-pribadi untuk membentuknya menjadi sebuah persekutuan yang hidup. Sebagai persekutuan yang hidup keluarga terbentuk dari seorang laki-laki dan perempuan yang mengikrarkan janji kesetiaannya melalui sebuah kesepakatan yang diresmikan dalam sakramen perkawina. Tidak hanya persekutuan antara suami dan istri akan tetapi persekutuan itu diperluas dengan kehadiran anak-anak yang adalah buah cinta dari sebuah pernikahan.

Keluarga Kristen merupakan tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman. Atas dasar sakramen perkawinan keluarga disebut sebagai Gereja rumah tangga yang merupakan satu persekutuan rahmat dan Doa, teristimewa untuk anak-anak. Maka keluarga juga dapat dikatakan sebagai sekolah kebajikan tempat dimana orangtua mengajarkan nilai-nilai kebaikan, agar anak-anak mampu belajar dan bertekun dalam Doa serta mampu menghayati dan membagi kasih kepada orang lain sebagai saksi iman yang hidup dilakukan dengan penuh rasa bangga serta selalu mengandalkan Roh Kudus sebagai kekuatan mereka.

---

<sup>11</sup> Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik*.hlm. 5.

### 2.1.2 Ciri-ciri Keluarga Katolik

Keluarga merupakan sel-sel dasar dan sel-sel dari masyarakat, dalam arti bahwa keluarga itu adalah sebuah institusi ilahi dan sebagai prototipe setiap tatanan sosial yang membentuk fundamental kehidupan pribadi-pribadi.<sup>12</sup> Selain sebagai sel yang terkecil dari masyarakat keluarga juga di sebut sebagai Gereja rumah tangga yang mengambil bagian dalam tugas dan perutusan Gereja yakni mewartakan dan menyebarkan Injil. Maka setiap keluarga dipanggil untuk menyatakan kasih Allah yang begitu besar itu dalam keluarga maupun di mana saja mereka berada. Dengan semangat Injil, setiap pribadi hendaknya mampu mengungkapkan diri dalam cara berpikir dan bertingkah laku.

Keluarga diharapkan menjadi tempat bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta kasih Kristus yang menjadi unsur pertama dan utama dalam kehidupan perkawinan.<sup>13</sup> Cinta kasih menjadi bentuk pelayanan dalam kehidupan bagi setiap anggota keluarga yang didalamnya terdapat kesetiaan, sikap saling menghormati, saling mengasihi satu sama lain serta mempertahankan kehidupan. Sebagai Gereja kecil, keluarga katolik memiliki kekhasannya tersendiri antara lain, kesatuan iman yang dimiliki oleh anggota-anggotanya, hidup para anggotanya yang mengarah kepada kesucian dan berperan serta dalam menyucikan Gereja dan dunia, membuka diri dengan lingkungan sekitarnya, serta memiliki panggilan dan perutusan yang khas dalam karya keselamatan Allah.

---

<sup>12</sup>, *Dekret Apostolicam Actuositatem* (1996), 11: AAS 58), 848.

<sup>13</sup> Yosef Maria Florisan, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2013). 155.

### **2.1.2.1 Keluarga Katolik sebagai Persekutuan yang Beriman dan Mewartakan Injil**

Dalam keluarga, iman mengiringi setiap masa kehidupan yang dimulai sejak masa anak-anak, sehingga dari Orangtua anak-anak bisa belajar tentang menghayati dan mengembangkan iman yang telah dimilikinya. Kehidupan keluarga didasarkan pada kesatuan iman antar anggotanya, sehingga para orangtua harus mendorong dan menciptakan suasana yang damai dan menyenangkan seperti sharing bersama untuk saling berbagi pengalaman iman yang dapat membantu anak secara bertahap untuk semakin dewasa dengan iman yang di milikinya.<sup>14</sup>

Sebagai satu kesatuan dalam iman, keluarga katolik hendaknya dipahami sebagai sekolah iman, tempat di mana adanya saling komunikasi antar anggota sehingga dapat terciptanya suasana saling mendidik dan menerima satu sama lain. Komunikasi iman dipelukan agar kehidupan iman anak dan Orangtua dapat berjalan bersama-sama. Komunikasi iman mengakibatkan suatu persekutuan rohani antar orang beriman sebagai anggota Tubuh Kristus dan membuat mereka menjadi sehati sejiwa. Komunikasi iman diharapkan menjadi sarana saling asah, asih dan asuh.<sup>15</sup>

### **2.1.2.2 Kesucian Keluarga Katolik Menyucikan Gereja**

Keluarga Katolik merupakan bagian dari Gereja. Sebagai bagian dari Gereja, keluarga Katolik menunaikan tugasnya sebagai imam. Tugas sebagai imam dijalankan oleh keluarga

---

<sup>14</sup> Paus Fransiskus, *Lumen Fidei, Art 53 (Penerj.), RP, T. Krispurwana Cahyadi* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2014). 57.

<sup>15</sup> A B, Toron. V & Astuti, "Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 517–22.

katolik dalam persatuan mesra dengan seluruh Gereja, melalui kenyataan hidup perkawinan dan keluarga. Keluarga Katolik bersatu dengan Allah lewat sakramen-sakramen dan hidup Doa.<sup>16</sup> Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga katolik bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengannya mereka dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia. Relasi antara Kristus dengan Gereja terwujud nyata dalam sakramen perkawinan, yang menjadi dasar panggilan dan tugas perutusan suami-istri. Suami-istri mempunyai tanggungjawab membangun kesejahteraan rohani dan jasmani keluarganya dengan Doa dan karya. Doa keluarga yang dilakukan setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup mereka, terutama ketika sedang menghadapi dan mengalami persoalan sulit dan berat dan membuahakan berkat rohani, yaitu relasi yang mesra dengan Allah.

Sakramen perkawinan, seperti sakramen-sakramen lainnya memiliki tujuan menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah.<sup>17</sup> Perkawinan Katolik merupakan tindakan liturgis yang memuliakan Allah di dalam Yesus Kristus dan di dalam Gereja. Sakramen Perkawinan memberikan kepada suami-istri rahmat untuk memenuhi dua tanggung jawab yaitu menerjemahkan misteri pemberian diri ke dalam hidup sehari-hari dan mengubah seluruh hidupnya menjadi korban persembahan yang harum dan mewangi dan hidup bagi Allah. Dengan cara ini mereka merupakan ibadah, membawa kesucian di mana saja, sekaligus menyucikan dunia bagi Tuhan.<sup>18</sup> Peranan pengudusan yang diemban oleh keluarga Katolik didasarkan pada sakramen Baptis dan memperoleh unguannya yang tertinggi dalam Ekaristi. Ekaristi merupakan sumber dari perkawinan Katolik. Sebagai perwujudan korban

---

<sup>16</sup> FC. art .55. hlm. 87.

<sup>17</sup> Paus Fransiskus, *Sacrosantum Concilium, Art. 59. (Penterj.)*, R. Hardawiryana (jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2014).hlm. 32.

<sup>18</sup> LG. art. 34. hlm. 67.

kasih Kristus bagi Gereja, Ekaristi merupakan air mancur cinta kasih. Dalam karunia kasih Ekaristi, keluarga Katolik menemukan landasan dan jiwa bagi persatuan dan perutusannya. Tugas perutusan untuk menguduskan yang diemban oleh keluarga Katolik juga dilaksanakan melalui pertobatan dan saling mengampuni, yang memuncak dalam penerimaan sakramen tobat.

Tugas pengudusan juga dilaksanakan dalam Doa bersama keluarga. Dalam Doa diungkapkan suka-duka hidup keluarga sehingga terjadilah dialog yang khusyuk dengan Bapa, melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Orangtua Katolik memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam Doa, mengantar anak-anak tahap demi tahap untuk membangun jalinan hati dengan Allah secara pribadi.<sup>19</sup> Melalui kesaksian hidup dengan menunjukkan teladan dan sikap hidup yang baik, orangtua meneruskan iman, membangkitkan kerinduan akan Allah dan menunjukkan keindahan Injil. Dengan demikian melalui kesaksian hidup dan pengalaman imannya Orangtua sungguh menjalankan tugas pengudusannya di tengah keluarga.

### **2.1.2.3 Sikap Keluarga Katolik terhadap Gereja dan Masyarakat**

Keluarga Katolik merupakan bagian dari masyarakat dan Gereja. Sebagai bagian dari masyarakat dan Gereja, mereka dipanggil untuk ikut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan Gereja. Mereka tidak boleh hanya peduli dengan kepentingannya sendiri, akan tetapi mereka diharapkan mampu memberikan sumbangan positif dalam pembangunan positif dalam pembangunan masyarakat dan Gereja. Ini berarti keluarga Katolik tidak membangun persekutuan yang eksklusif tapi sebuah persekutuan yang inklusif.

---

<sup>19</sup> FC. art. 60. hal. 92.

Dalam hal ini, keluarga Katolik terbuka untuk siapa saja yang ingin melakukan kehendak Allah.<sup>20</sup> Keterbukaan mau menerima dan menghargai siapa saja terwujud dalam penerimaan, penghargaan bahkan dialog dan kerja sama dengan keluarga-keluarga lain yang ada di masyarakat yang memiliki niat baik untuk melakukan kehendak Allah dalam membangun dunia atau masyarakat menuju masa depan yang lebih baik, penuh damai dan sejahtera.<sup>21</sup>

#### **2.1.2.4 Keluarga Katolik Dipanggil dan Diutus**

Dalam Dekrit tentang kerasulan awam, Konsili Vatikan II menyatakan dengan jelas bahwa tugas kerasulan pertama-tama dilakukan oleh semua orang yang dibaptis.<sup>22</sup> Keluarga yang dibangun oleh kaum awam, dipanggil melalui caranya sendiri kepada kerasulan dengan menjadi rasi dalam masyarakat. Dalam tugas kerasulannya, keluarga mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil.

Sebagai mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja, keluarga Katolik mendengarkan sabda Allah dengan penuh hormat dan memaklumpkannya dengan penuh kepercayaan.<sup>23</sup> Keluarga Katolik menunaikan tugas kenabiannya dengan menyambut dan mewartakan sabda Allah. Dengan demikian, dari hari ke hari, mereka semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda. Dalam keluarga yang menyadari tugas perutusan adalah semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Selain

---

<sup>20</sup> FC. art. 42. hal. 70.

<sup>21</sup> FC. art. 43. hal. 71.

<sup>22</sup> Paus Fransiskus, *Apostolicam Actuositatem, Art. 2 (Penterj.)*, R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006).hlm. 7.

<sup>23</sup> Paus Fransiskus, *Dei Verbum, Art. 1 (Penterj.)*, R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020).

menjadi pewarta Injil bagi sesama dan lingkungan sekitarnya, keluarga dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih melalui pengabdianya kepada sesama, terutama bagi mereka yang tersingkir. Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga Katolik menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah.

### **2.1.3 Bentuk dan Fungsi Keluarga**

#### **2.1.3.1 Bentuk-bentuk Keluarga**

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana setiap individu mempunyai perannya masing-masing. Secara sederhana keluarga dapat diartikan sebagai unit yang terkecil dari masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan, kelahiran dan adopsi. Setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari bentuknya, sehingga keluarga diharapkan bisa membuat anggotanya berkembang secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Bentuk keluarga juga mempengaruhi individu dalam menjalankan peran dan fungsi dirinya dalam keluarga yang dapat dibedakan kedalam beberapa bagian yakni:<sup>24</sup>

##### **1. The *Nuclear Family* (Keluarga inti/Keluarga Batih)**

The Nuclear Family, atau yang dikenal juga sebagai Keluarga Inti atau Keluarga Batih, adalah sebuah konsep dalam sosiologi yang merujuk pada keluarga dasar yang terbentuk melalui perkawinan. Keluarga ini terdiri dari anggota-anggota utama, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak mereka. Dalam keluarga inti, suami dan istri merupakan pasangan yang menikah dan

---

<sup>24</sup> Tenri Octamaya Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 75.

menjalani kehidupan bersama. Mereka berperan sebagai orang tua bagi anak-anak mereka dan bertanggung jawab atas pendidikan, perlindungan, dan perawatan mereka. Suami dan istri biasanya berbagi tanggung jawab dalam mengambil keputusan keluarga, mengatur keuangan, dan menjaga stabilitas dalam rumah tangga. Anak-anak merupakan anggota penting dalam keluarga inti. Mereka merupakan hasil dari hubungan antara suami dan istri dan membutuhkan perhatian, perawatan, dan bimbingan orang tua. Keluarga inti memiliki peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku anak-anak. Mereka diajarkan norma-norma sosial, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga inti juga merupakan unit dasar dalam membentuk struktur sosial. Mereka membentuk jaringan hubungan dengan keluarga yang lebih luas, masyarakat, dan lembaga sosial lainnya. Keluarga inti juga menjadi tempat di mana individu belajar tentang hubungan interpersonal, emosi, komunikasi, dan nilai-nilai keluarga. Secara historis, keluarga inti atau nuclear family merupakan pola keluarga yang umum di banyak masyarakat. Namun, perubahan sosial dan budaya telah membawa variasi dalam struktur keluarga, dengan munculnya keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal, pasangan homoseksual dengan anak-anak adopsi, atau pasangan yang tidak memiliki anak. Penting untuk dicatat bahwa keluarga inti tidak selalu berarti hanya terdiri dari orang tua biologis dan anak-anak mereka. Beberapa keluarga inti juga bisa terdiri dari orang tua tunggal atau keluarga yang terbentuk melalui pernikahan kedua. Definisi keluarga inti dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam kesimpulannya, keluarga inti atau nuclear family adalah keluarga dasar yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang terbentuk melalui perkawinan. Mereka

berperan penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku anak-anak serta memainkan peran utama dalam membentuk struktur sosial.<sup>25</sup>

## 2. *The Extended Family* (Keluarga Besar)

Extended Family, atau yang dikenal juga sebagai Keluarga Besar, merujuk pada keluarga yang melibatkan tiga generasi atau lebih yang tinggal bersama dalam satu rumah atau berdekatan secara geografis. Selain anggota keluarga inti yang terdiri dari orang tua, suami, istri, dan anak-anak, keluarga besar juga mencakup anggota keluarga yang lebih luas seperti paman, bibi, kakek, nenek, sepupu, dan keponakan.<sup>26</sup> Dalam keluarga besar, hubungan antaranggota keluarga sangat erat dan saling mendukung. Keluarga ini dapat melibatkan beberapa generasi yang tinggal bersama di rumah yang sama, atau mereka mungkin tinggal berdekatan dalam kompleks perumahan atau kawasan yang berdekatan. Dalam beberapa budaya, keluarga besar sering dianggap sebagai unit sosial yang sangat penting, dan nilai-nilai solidaritas, saling mendukung, dan kerjasama antaranggota keluarga sangat ditekankan. Peran anggota keluarga besar dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi yang ada. Kakek dan nenek sering berperan sebagai figur otoritatif dan penasihat keluarga. Paman dan bibi dapat berperan sebagai figur yang dekat dengan anak-anak dan memberikan bimbingan serta dukungan emosional. Keponakan dan sepupu dapat memiliki hubungan persahabatan dan membangun ikatan keluarga yang kuat.

Dalam keluarga besar, ada juga kecenderungan adanya pemisahan tugas dan tanggung jawab. Misalnya, dalam beberapa budaya, peran ibu rumah tangga sering diambil oleh bibi atau

---

<sup>25</sup> V. L Bengtson, "Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multigenerational Bonds: The Burgess Award Lecture," *Journal of Marriage and Family* 63, no. 1 (2011): 11–16.

<sup>26</sup> J. M P, Martin, E., Martin, *The Black Extended Family* (Jakarta: University of Chicago Press, 2011). Hlm. 75.

anggota keluarga perempuan yang lebih tua, sedangkan pria mungkin bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Hal ini dapat menciptakan struktur sosial dan peran yang jelas dalam keluarga besar. Keluarga besar dapat memberikan banyak manfaat bagi anggota-anggotanya. Mereka dapat mengalami rasa keamanan, dukungan sosial yang luas, dan jaringan hubungan yang kuat. Adanya banyak anggota keluarga dapat memungkinkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga beban hidup dapat diatasi bersama. Selain itu, kehadiran anggota keluarga yang lebih tua juga dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan kepada generasi muda. Namun, perlu dicatat bahwa struktur keluarga besar telah mengalami perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor seperti urbanisasi, mobilitas sosial, dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan keluarga besar yang tinggal bersama dalam satu rumah menjadi lebih jarang. Banyak keluarga sekarang lebih cenderung hidup dalam keluarga inti yang terpisah secara geografis, tetapi masih menjaga hubungan dan interaksi dengan anggota keluarga yang lebih luas melalui komunikasi dan pertemuan berkala.

### 3. *The Single Parent Family*

Single Parent Family, atau yang dikenal juga sebagai Keluarga Tunggal atau Orang Tua Tunggal, adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) yang merawat dan mendidik anak-anaknya. Keluarga ini bisa terbentuk karena perceraian, pemisahan, kematian pasangan, atau situasi di mana orang tua memilih untuk mendidik anak-anaknya sendiri tanpa pasangan.<sup>27</sup> Dalam keluarga tunggal, satu orang tua mengambil tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan finansial anak-anak. Mereka berperan ganda

---

<sup>27</sup> A.L Anderson, "Individual and Contextual Influences on Delinquency: The Role of the Single-Parent Family," *Journal of Criminal Justice* 30, no. 6 (2002): 575-87.

sebagai ayah dan ibu, mencakup peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pengasuh, dan pengambil keputusan keluarga. Tugas-tugas ini seringkali menjadi tanggung jawab tunggal orang tua dan dapat memberikan tantangan yang signifikan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman dan perubahan perilaku anak dalam keluarga tunggal. Misalnya, perubahan dalam struktur keluarga dan kehilangan satu dari orang tua mereka dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Anak-anak dalam keluarga tunggal mungkin merasakan kesepian, kehilangan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak keluarga tunggal yang berhasil dalam membesarkan anak-anak mereka. Meskipun tantangan yang dihadapi, banyak orang tua tunggal yang mampu memberikan dukungan, kasih sayang, dan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, dukungan dari keluarga yang lebih luas, teman, atau komunitas juga dapat memberikan bantuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam keluarga tunggal. Terdapat berbagai pendekatan dan strategi yang dapat membantu orang tua tunggal dalam menghadapi perubahan perilaku anak. Membentuk jaringan dukungan sosial, mencari bantuan profesional seperti konselor atau terapis, dan memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak merupakan langkah-langkah penting dalam memastikan kesejahteraan keluarga tunggal.

Perkembangan dan penyesuaian anak dalam keluarga tunggal sangat dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Penting bagi orang tua untuk mendengarkan dan memahami perasaan dan kebutuhan anak mereka, memberikan perhatian yang cukup, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka. Dalam kesimpulannya, keluarga tunggal adalah bentuk keluarga yang terdiri dari satu orang tua yang

merawat dan mendidik anak-anaknya. Meskipun tantangan yang dihadapi, dengan dukungan yang tepat, komunikasi yang baik, dan perhatian yang cukup, keluarga tunggal dapat memberikan lingkungan yang positif bagi perkembangan dan perubahan perilaku anak-anak mereka.

#### 4. *The Single Adult Family*

Single Adult Family, atau Keluarga Dewasa Tunggal, mengacu pada situasi di mana seorang orang dewasa hidup sendiri tanpa pasangan atau anggota keluarga lainnya. Keluarga ini dapat terbentuk karena berbagai alasan, seperti pilihan hidup, perceraian, atau kematian pasangan atau anggota keluarga sebelumnya. Dalam keluarga dewasa tunggal, individu tersebut bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan tidak memiliki pasangan hidup atau anak yang tinggal bersama mereka. Mereka secara mandiri mengurus kebutuhan sehari-hari mereka, termasuk perumahan, keuangan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan pengalaman individu dalam keluarga dewasa tunggal. Misalnya, individu mungkin menghadapi tantangan dalam menciptakan hubungan sosial yang memadai, merasa kesepian atau terisolasi, atau mengalami tekanan finansial yang lebih besar karena bertanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri. Selain itu, individu dalam keluarga dewasa tunggal juga mungkin menghadapi pertanyaan identitas dan pencarian arti hidup yang berbeda dari mereka yang hidup dalam keluarga dengan pasangan atau keluarga yang lebih tradisional.<sup>28</sup>

Namun, penting untuk dicatat bahwa banyak orang dewasa tunggal yang menikmati hidup mereka dengan penuh kebahagiaan dan kemandirian. Mereka dapat mengeksplorasi

---

<sup>28</sup> Zhang, Y, "Family Functioning in the Context of an a Dult Family Member with Illness: A Cencept Analysis," *Journal of Clinical Nursing* 27, no. 15 (2018): 3205–24.

minat pribadi, mengembangkan hubungan sosial yang bermakna di luar lingkungan keluarga inti, dan fokus pada pertumbuhan pribadi dan karir. Mereka memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dan menentukan jalur hidup mereka tanpa harus berkompromi dengan pasangan atau keluarga lainnya. Perubahan perilaku dan pengalaman dalam keluarga dewasa tunggal sangat dipengaruhi oleh resiliensi individu dan dukungan sosial yang mereka terima. Membangun jaringan sosial yang kuat, terlibat dalam kegiatan yang bermakna, mencari dukungan dari teman atau keluarga yang dipercaya, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan interaksi sosial adalah langkah-langkah penting dalam mengatasi tantangan dan memperoleh kepuasan dalam hidup sebagai orang dewasa tunggal.

Dalam kesimpulannya, keluarga dewasa tunggal merujuk pada situasi di mana seorang orang dewasa hidup sendiri tanpa pasangan atau anggota keluarga lainnya. Meskipun dapat menghadapi tantangan, banyak individu dalam keluarga dewasa tunggal yang dapat mencapai kehidupan yang memuaskan, penuh kemandirian, dan bahagia dengan membangun jaringan sosial yang kuat dan menghargai kebebasan dan kemungkinan yang ada.

### **2.1.3.2 Fungsi Keluarga**

Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dari pandangan sosiologi mengungkapkan bahwa pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang secara umum terdiri dari fungsi biologis, fungsi afeksi dan sosialisasi.<sup>29</sup> *Pertama*, Fungsi Biologis berkaitan dengan keluarga merupakan tempat

---

<sup>29</sup> Ainun Maknunah, "Pelaksanaan Fungsi Keluarga," *Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya* 1 (2), (2017): 1–12.

lahirnya anak-anak, dalam hal ini fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. *Kedua*, Fungsi Afeksi, berkaitan dengan hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan percintaan ini lahir lah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang semakin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain. *Ketiga*, Fungsi Sosialisasi, yang merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak dalam hal ini menanamkan nilai-nilai moral, sikap dan tingkah laku serta keyakinan kepada seluruh anggota keluarga.

#### **2.1.4 Kekhasan Keluarga Katolik**

##### **2.1.4.1 Keluarga Katolik adalah Persekutuan Pribadi-pribadi**

Sebagai persekutuan pribadi-pribadi (*communitas pesonarum*), keluarga didirikan atas dasar cinta dan memperoleh hidup dari cinta. Di atas dasar cinta itu, persekutuan keluarga dikembangkan menjadi persekutuan pribadi-pribadi yang otentik. Disini cinta menjadi prinsip dasar, daya yang permanen dan sekaligus tujuan terbentuknya persekutuan keluarga.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> FC. art. 18. hal. 32.

Keluarga dalam Gereja Katolik bukan hanya sebuah institusi yang di dalamnya terdapat sistem tertentu, akan tetapi keluarga Katolik lebih dilihat sebagai sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat nilai persekutuan yang harus dimiliki dan dipahami oleh setiap keluarga Katolik. Komunitas yang didalamnya terdapat persekutuan pribadi-pribadi. Pribadi-pribadi didalam keluarga memiliki relasi yang setara. Kesetaraan itu terjadi karena setiap pribadi dalam keluarga adalah citra Allah.

#### **2.1.4.2 Keluarga Katolik Persekutuan yang Menyatukan Suami-istri (*unitas*)**

Persekutuan ini dibentuk dari sebuah perkawinan dimana pasangan tersebut mengucapkan janji perkawinan atau persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik.<sup>31</sup> Janji perkawinan itu menyatukan kedua pribadi, suami istri untuk saling menyerahkan diri satu sama lain. Perkawinan katolik adalah perkawinan yang monogam, satu sama satu. Penyerahan diri itu bukan hanya secara fisik tetapi penyerahan pribadi secara total. Sebagai pemberian diri timbal balik antara dua pribadi, maka kesatuan mesra tersebut, demikian pula demi kepentingan anak menuntut kesetiaan suami isteri dan mendesak kesatuan mereka yang tak terpisahkan penyerahan diri secara total membawa konsekuensi lebih lanjut dimana tidak dimungkinkan adanya poligami atau poliandri.

#### **2.1.4.3 Keluarga Katolik Persekutuan Tidak Terceraikan (*indissolubilitas*)**

---

<sup>31</sup> *Kitab Hukum Kanonik, Kan. 1056, § 1 Dalam Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Mardi Yuana, 2006).hlm. 286.

Persekutuan dalam keluarga Katolik adalah persekutuan yang menyatukan dan yang tidak dapat diceraiberaikan antara suami istri. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari penyerahan diri secara total dalam hidup perkawinan. Persekutuan yang dibentuk dari pemberian diri yang tidak dibatasi periode waktu tertentu dan berlaku untuk selama-lamanya merupakan wujud dari kesetiaan dalam persekutuan tersebut. Oleh karena itu dengan menerima sakramen perkawinan, suami-istri secara nyata diantar menuju Allah, serta dibantu dan diteguhkan dalam tugas mereka sebagai ayah dan ibu. Berkat kekuatan Allah, mereka menunaikan tugas mereka sebagai suam-istri dalam keluarga, yang dijiwai dengan semangat Kristus yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih.<sup>32</sup>

Kesetiaan merupakan hakikat dari persekutuan, dimana persekutuan diciptakan menurut gambar Allah. Allah yang senantiasa setia bagi umat-Nya dan memberikan tawaran keselamatan, demikian pun persekutuan ini dibangun oleh semangat yang sama. Kesetiaan Allah juga dinyatakan dalam persekutuan ini. Di tengah dunia yang semakin memandang hal biasa akab perceraian dalam hal perkawinan, maka persekutuan yang tidak terceraikan itu menjadi kesaksian akan tingginya nilai perkawinan. Kesaksian itu menunjukkan arti penting dari kesetiaan dalam persekutuan tersebut. Kesetiaan sebagai bentuk pengingkaran akan perceraian. Sedangkan perceraian itu sendiri membuka kemungkinan pada egoism dan ketidaksetiaan dalam persekutuan itu.

Persekutuan tidak terceraikan ini merupakan kekhasan dalam keluarga katolik. Tidak dapat dipungkiri, perceraian dalam agama lain diperbolehkan dan kesempatan menikah lagi

---

<sup>32</sup> Sidang para Uskup, *Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja Dan Dunia Zaman Sekarang 94-25 Oktober 2015*, (Penterj.), FX. Adisusanto Dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015).hlm. 45.

dimungkinkan. Sedangkan dalam keluarga katolik, perceraian tidak diperbolehkan dan seseorang tidak dapat menikah lagi kecuali kalau pasangannya sudah meninggal.

#### **2.1.4.4 Keluarga Katolik adalah Sakramen**

Dalam Gereja Katolik, perkawinan antara pasangan yang sudah dibaptis ini dikatakan sebagai sakramen. Perkawinan bukanlah suatu kebetulan melainkan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi rencana kasih-Nya bagi umat manusia.<sup>33</sup> Perkawinan ini menjadi tanda akan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Kehadiran Allah itu sendiri dinyatakan ketika kedua pasangan mengikatkan diri pada janji perkawinan mereka. Kehadiran Allah tidak hanya ketika mereka mengucapkan janji untuk hidup bersama, tetapi untuk selamanya. Kehadiran Allah yang senantiasa menyertai hidup perkawinan dan memberikan rahmat yang mereka butuhkan. Rahmat membuat mereka mampu untuk menyusuri seluruh perjalanan kehidupan perkawinan, memberkati cinta kasih mereka dan seluruh ungkapannya, membimbing mereka dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dan menopang mereka dalam menghadapi penderitaan-penderitaan dan kekecewaan-kekecewaan mereka.

Pada sakramen perkawinan, pasangan itu diperbarui dan diperkuat dalam persatuannya dengan Kristus. Ketika pasangan berkomitmen untuk saling mengasihi seumur hidup demikianlah Kristus tinggal bersama mereka selama hidup perkawinan mereka. Keluarga yang mempersatukan diri dalam sakramen, akhirnya juga memperoleh rahmat yang memampukan mereka untuk menjalani hidup bersama. Selain itu keluarga juga dibawa kepada penyucian dan

---

<sup>33</sup> Paus Paulus VI, *Humanae Vitae*, (25 Juli 1968), Art 8. (Penterj.), Thomas Eddy Susanto (Roma: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022).hlm. 13.

pengabdian untuk anak-anak mereka. Keluarga katolik merupakan sakramen, dengan demikian menjadi tanda kehadiran Allah yang memberi keselamatan. keselamatan terutama bagi anggota keluarga mereka. Hal ini berbeda dengan keluarga lainnya, dimana yang lebih ditekankan adalah aspek manusiawi.

## 2.2 ECCLESIA DOMESTICA

Kata Gereja berasal dari kata yang dalam bahasa Portugis “*Igreja*” dan dari kata Yunani “*Ekklesia*” yang berarti mereka yang dipanggil. Istilah “*Ecclesia*” itu sendiri terdiri dari dua kata “*EK*” (dari) dan “*kleo*” (memanggil) yaitu mereka yang dipanggil keluar.<sup>34</sup> *Ecclesia Domestica* terdiri dari dua kata, yakni *Ecclesia* yang berasal dari kata Yunani “*Ekklesia*” dan *Domestica* berasal dari kata Latin “*Domus*”. Secara etimologis kata “*Ekklesia*” diartikan sebagai “mereka yang dipanggil keluar”. Kata ini kemudian juga diartikan sebagai “Gereja” yang merujuk pada kumpulan orang beriman yang dipanggil Tuhan sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Kristus. Sementara itu kata “*Domestic*” berasal dari kata latin “*Domus*” yang berarti “rumah”. Berdasarkan pengertian secara etimologis tersebut, maka istilah *Ecclesia Domestica* dapat diartikan sebagai “Gereja Rumah Tangga” atau Gereja-keluarga”. Hal ini mengartikan bahwa Gereja menggambarkan keluarga Allah. Gereja itu sendiri pada awalnya dibentuk dari mereka yang menjadi percaya dengan seluruh keluarganya.

Orang-orang yang percaya ini dipanggil dan diutus untukewartakan injil keselamatan ditengah dunia dan mengalami pembaharuan hidup dalam menghayati ajaran Kristus sendiri.

---

<sup>34</sup> Susana Niren Kelen, “Keluarga Sebagai *Ecclesia Domestica* Di Tengah Pandemi,” *Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya* 2, (1), (2021): 43–54.

Kata *Domestica* itu berasal dari bahasa latin dari kata “*Domus*” yang berarti rumah. Maka *Ecclesia Domestica* itu merupakan sekumpulan orang Kristen yang hidup dalam satu rumah dan disebut keluarga dengan memiliki ciri-ciri hidup sebagai Kristen dan melaksanakan tugas perutusan, yang mana merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seluruh anggota keluarga.

### **2.2.1 Ecclesia Domestica menjadi Tempat Pewartaan Injil**

Keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam sehingga keluarga disebut sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Sebutan ini, selain memperlihatkan eratnya pertalian antara Gereja dan keluarga, juga menegaskan fungsi keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis gerejawi saja, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga kristiani haruslah terdapat berbagai aspek Gereja yang lengkap. Keluarga, seperti halnya Gereja, patut memberi tempat pewartaan Injil, sehingga dari dalam keluargalah Injil juga bersinar. Dalam keluarga yang menyadari tugas ini, semua anggotanya mewartakan Injil dan menerima pewartaan injil. Orangtua tidak hanya mengkomunikasikan injil kepada anak-anaknya, tetapi dari anak-anak mereka sendiri juga dapat menerima Injil yang sama seperti mereka hayati secara mendalam. Keluarga yang demikian juga menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga yang lain dan juga bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, Art. 71 (Penterj.), J. Hardiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019).hlm. 68.

Berkat Sakramen Baptis, suami-istri dan anak menerima dan memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imamat dan rajawi. Dengan mewartakan kenabian, mereka mempunyai tugas mewartakan Injil. Dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup Doa. Dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama. Berkat sakramen baptis pula, mereka menjadi anggota dan ikut membangun Gereja.

Pewartaan Iman dalam keluarga mengiringi dan memperkaya semua pewartaan lainnya. Selain itu, apabila semakin tersebarunya sikap anti agama dan praktik hidup iman yang sudah tidak sesuai maka “*Ecclesia Domestica*” (Gereja Rumah Tangga) sebagai satu-satunya tempat bagi anak-anak untuk masih dapat menerima pewartaan iman yang otentik. Dalam “*Ecclesia Domestica*” (Gereja Rumah-Tangga) itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya. Secara istimewa panggilan rohani.<sup>36</sup>

### **2.2.2 Panca Tugas Gereja dalam *Ecclesia Domestica***

Keluarga bukan hanya sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan komunitas yang mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Keluarga kristiani adalah bagian penting dalam kehidupan Gereja. Sebagaimana Gereja mewujudkan panca tugas Gereja, demikian juga keluarga Kristiani bertugas mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga Kristiani yang mewartakan (*kerygma*), keluarga Kristiani yang mewujudkan persekutuan (*koinonia*), keluarga Kristiani yang menguduskan

---

<sup>36</sup> LG. art. 11.

(*leiturgia*), keluarga kristiani yang melayani (*diakonia*), dan keluarga kristiani yang bersaksi (*martyria*).<sup>37</sup>

### **2.2.2.1 Persekutuan (*Koinonia*)**

Persekutuan dalam keluarga didasarkan pada cinta kasih. Tanpa adanya cinta kasih, keluarga tidak dapat hidup, berkembang dan menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan ini juga berpusat pada Iman akan Yesus Kristus. Keluarga menghadirkan secara nyata Yesus yang penuh cinta kasih melalui karya dan perbuatan hidup sehari-hari. Dengan demikian, Keluarga juga merupakan suatu penampilan dan pelaksanaan khusus dari persekutuan Gereja. Dengan demikian keluarga sebagai *Ecclesia domestica* dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarga maupun di Gereja misalnya; berkumpul bersama dengan saling bercerita dan berbagi pengalaman hidup, menciptakan saat-saat bersama, mengikuti kegiatan Sekami, Sekar maupun berkumpul bersama Orang Muda Katolik, dan terlibat dalam kegiatan latihan koor.

### **2.2.2.2 Liturgi (*Leiturgia*)**

Kepenuhan hidup keluarga dapat tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup Doa yakni ketika bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengan demikian keluarga kristiani dikuduskan dan menguduskan jemaat serta dunia. Suami-istri mempunyai tanggungjawab

---

<sup>37</sup> Yohanes Eko Priyanto dan Triwidya Tjahja Utama, "Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 18 (3), (2017): 85–116.

membangun kesejahteraan rohani dan jasmani dalam keluarga yakni dengan berdoa dan berkarya. Doa bersama di dalam keluarga yang dipanjatkan dengan setia dan penuh khidmat akan membawa semua anggota keluarga untuk semakin dekat dengan Yesus dan memperoleh kekuatan iman.<sup>38</sup> Melalui peribadatan atau Doa dan Sakramen-sakramen, keluarga di akan mendapat berkat rohani yakni relasi yang mesra dengan Allah. Keluarga dapat mewujudkan peribadatan atau Doa dalam keluarga misalnya dengan Doa malam, Doa Rosario, Doa ulang tahun kelahiran dan perkawinan.

### 2.2.2.3 Pewartaan Injil (*Kerygma*)

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mewartakan injil, yang secara khusus dalam kehidupan keluarganya. Tugas itu terutama dalam mendengar, menghayati, melaksanakan serta mewartakan sabda Allah. Keluarga seperti Gereja yang harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga yang menyadari perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan injil kepada anak-anak mereka sendiri, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu dalam penghayatan secara mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga yang lain dan bagi lingkungan sekitarnya.<sup>39</sup> Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dapat mewujudkan pewartaan dalam keluarganya misalnya dengan membaca Kitab Suci bersama, katekese bersama anggota keluarga

---

<sup>38</sup> Vincensius Bawa Toron, "The Symbolism of Silence in Celebrating the Eucharist" 19, (1), (2023): 3–5.

<sup>39</sup> Bapa Suci Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, 2005. 71 (Penterj.), J. Hadiwikarta, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), 68.

maupun di Komunitas Basis Gerejani, memberi pelajaran Agama Katolik bagi anggota keluarga, pendalaman iman dan pendalaman Kitab Suci.

#### **2.2.2.4 Pelayanan (*Diakonia*)**

Keluarga adalah persekutuan cinta kasih maka dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih itu melalui pengabdian kepada sesama terutama bagi mereka yang papah. Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayan, keluarga katolik menyediakan diri sebagai pribadi dan anak Allah. Pelayanan keluarga hendaknya bertujuan untuk memberdayakan mereka yang dilayani sehingga dapat hidup mandiri. Cinta kasih menjadi dasar dalam pelayanan keluarga Katolik, dalam arti bahwa semangat cinta kasih harus nampak dan menjiwai setiap pelayanan keluarga-keluarga katolik. Untuk menjadi seseorang yang dapat melayani Allah, dibutuhkan sebuah pertobatan dan pembaharuan diri ini, berarti siap menjadi manusia baru yang lahir kembali yang meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup lama seperti, rasa takut yang berlebihan, kegelisahan, kecemasan, ketidaksiapan, agar menjadi manusia baru yang telah benar-benar memperbaharui dirinya untuk melayani Tuhan dengan penuh kasih, cinta, dan harapan serta menjadikan Roh Kudus sebagai kekuatan dalam diri.

#### **2.2.2.5 Kesaksian Iman (*Martyria*)**

Keluarga merupakan persekutuan cinta kasih. Keluarga dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih itu melalui pengabdian kepada sesama. Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga kristiani menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan

anak Allah. Karya pelayanan keluarga juga tidak terlepas dari Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20: 28). Keluarga melaksanakan pelayanan yang didorong untuk mencintai Tuhan dan sesama. Selain itu juga, pelayanan keluarga kristiani juga sebagai bentuk untuk mengembangkan relasi dengan sesama sehingga dapat mendorong rasa persaudaraan antar sesama dan untuk membangun kerajaan Allah yang dapat dirasakan oleh semua orang.

Keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam hidup keluarga maupun dalam kehidupan Gereja dengan cara sebagai Orangtua hendaknya senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan serta kebutuhan anak-anaknya, menanamkan sikap peduli antar anggota keluarga, mendoakan orang yang sedang sakit, mendonorkan darah bagi yang membutuhkan serta memberikan derma kepada Gereja dan kepada anak yatim piatu.

## **2.3 Pendidikan Iman Anak**

### **2.3.1 Pengertian Iman**

Iman merupakan perjumpaan antara Allah dengan manusia. Allah datang menyapa manusia serta membutuhkan tanggapan balik atas sapaannya. Manusia menanggapi panggilan Allah dengan beriman, maka Iman merupakan penyerahan diri secara total kepada Allah. Dalam Iman manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggil manusia. Dengan iman yang dimiliki manusia secara pribadi juga me menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang pemberi hidup.

Dalam Konsili Vatikan II, konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Del Verbum*) merumuskan bahwa kepada Allah yang menyampaikan Wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikian manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dirinya dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya.<sup>40</sup> Sebab bagi orang beriman, hidup itu berawal dari Allah yang memberikan Diri-Nya. Sedangkan suara hati adalah tempat manusia secara pribadi mendengar panggilan untuk berjumpa dan berhubungan dengan Tuhan secara pribadi. Bagi orang beriman kepercayaan akan hidup, tanggung jawab atas hidup, dan iman akan Allah adalah satu iman.

### **2.3.3 Iman menurut Pandangan Kitab Suci**

Wahyu dan iman merupakan paham yang korelatif, artinya berhubungan timbal balik. Allah memberikan nafas kehidupan serta segala sesuatu kepada semua orang (Kis 17:25), Allah tidak bersembunyi, tetapi berkenan menyatakan diri kepada manusia. Dalam wahyu, Allah menyapa manusia, bergaul dengannya dan menyatakan diri kepadanya. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma (Rm 1: 5-16:26), Paulus melukiskan tentang “ketaatan Iman”, dimana Tuhan menyapa manusia sebagai sahabat, dan dalam Iman manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

### **2.3.4. Pendidikan Iman Anak dan Tanggungjawab Orangtua**

---

<sup>40</sup> *Dei Verbum*, (Februari 2011), 5.

Konsili Vatikan II menekankan keseluruhan perkawinan dan hidup berkeluarga menurut kehendak Allah. Persatuan intim dalam hidup dan cinta kasih suami-istri telah diadakan oleh Allah Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, serta didasarkan pada janji perkawinan yang tak dapat dibatalkan atau ditarik kembali. Dalam ikatan cinta kasih perkawinan tersebut, suami-istri mengalami dan menghayati persatuan mereka menuju kesempurnaan hidup hari demi hari. Konsili Vatikan II juga menekankan bahwa menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami-istri terarah kepada kelahiran dan pendidikan anak. Keturunan, selain merupakan anugerah perkawinan yang paling luhur, juga sangat besar artinya bagi kesejahteraan Orangtua sendiri. Anak-anak, sebagai anggota keluarga, dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan Orangtua mereka. Mereka akan membalas budi kepada Orangtuanya, terutama pada saat-saat kesukaran dan dalam kesunyian usia lanjut.

Sabda Allah yang mengatakan “beranakcuculah dan bertambahlah banyak” (Kej 1: 28), diyakini sebagai suatu panggilan untuk ikut terlibat dalam karya penciptaan Allah. Tugas menyalurkan hidup manusiawi serta mendidik anak-anak adalah perutusan khas suami-istri sebagai rekan kerja cinta kasih Allah Pencipta. Dengan anugerah kebapaan dan keibuan pasangan suami-istri berkewajiban memberi pendidikan, terutama dalam bidang keagamaan (iman dan moral). Dalam memberikan pendidikan tersebut, mereka dituntut untuk memberikan teladan iman yang konkrit, supaya anak-anak terbantu dalam menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian.

Martabat kebapaan dan keibuan pasangan suami-istri adalah unsur hakiki dalam pendidikan anak-anak yang terwujud melalui kehadiran aktif mereka. Kehadiran Orangtua adalah cerminan dan sekaligus tanda serta sarana kehadiran Allah yang menuntun anak-anaknya

agar mereka mengenal dan mengimani Dia.<sup>41</sup> Sebagai Orangtua, mereka dituntut untuk membangun hidup keluarga dengan penuh cinta kasih dan nilai-nilai kristiani sebagai sekolah kemanusiaan. Melalui pendidikan itulah, Orangtua membimbing anak-anaknya mencapai kedewasaan, sehingga anak-anak mampu menanggapi panggilan hidup mereka.

### **2.3.5 Tantangan Ecclesia Domestica dalam Pendidikan Iman Anak**

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, Orangtua menghadapi berbagai macam kesulitan yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan dan mendewasakan iman anak-anaknya. Ada sebagian Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani belaka sehingga mengabaikan kebutuhan rohani anak yang menjadi bekal di masa depan sebagai tulang punggung dan masa depan Gereja. Kurangnya perhatian dari Orangtua serta dengan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, juga berdampak pada iman anak. Pendidikan iman yang seharusnya didapatkan, terabaikan begitu saja oleh karna keegoisan dari Orangtua.

Kemajuan dan perkembangan teknologi juga menjadi suatu tantangan bagi Orangtua dalam mendidik iman anaknya. Sikap masa bodoh dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh Orangtua membawa dampak yang buruk dalam hidup dan masa depan anak. Orangtua perlu menyadari kuatnya pengaruh negatif dari media massa dan mempunyai perhatian yang serius demi perkembangan iman anak-anaknya. Orangtua hendaknya tidak membiarkan anak terlalu lama menggunakan *Handphone* dengan bermain game, FB (*facebook*), dan bermain

---

<sup>41</sup> Hery Oktavianus Setiawan, "Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica," *Jurnal Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2014): 111–23.

Tik-tok, dan menonton hal yang diinginkan di aplikasi *Youtube*. Hal ini sungguh memberikan efek yang negatif bagi anak apabila Orangtua menunjukkan sikap kurang peduli.

Peran Orangtua dalam kehidupan seorang anak, tidak dapat tergantikan oleh siapa pun. Merekalah sahabat yang pertama bagi anak-anak. Dengan berperan sebagai sahabat, Orangtua akan mampu ikut merasakan dan ikut bersimpati akan apa yang dialami oleh anak-anak. Dalam perkembangan imannya, anak-anak memerlukan model dan panutan. Oleh karena itu Orangtua harus mampu membatasi pergaulan serta memilih hal-hal yang baik bagi perkembangan iman anak.

### **2.3.6 Upaya-upaya Pendidikan Iman Anak**

Dalam upaya pendidikan iman anak, serta membangun dan mewujudkan *Ecclesia Domestica* setiap keluarga harus membangun komitmen, tidak hanya dengan kata-kata akan tetapi diwujudkan melalui upaya-upaya dalam bentuk tindakan dan perbuatan serta kesaksian hidup iman yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjalankan misi Gereja yang termuat dalam lima tugas Gereja yang harus dijalankan keluarga-keluarga Katolik.

#### **2.3.6.1 Menjadikan Keluarga Gereja yang Hidup**

Dalam keluarga terjadi interaksi sosial sebagai ciri khas manusia. Interaksi sosial religius terjadi lewat kata-kata maupun perbuatan hidup setiap hari. Dalam upaya memberikan

pendidikan Iman kepada anak, sebuah keluarga (ayah dan ibu) hendaknya senantiasa menjadikan keluarga sebagai sebuah persekutuan yang hidup, tempat di mana selalu ada perjumpaan dengan Tuhan, dengan menerapkan kebiasaan berdoa bersama, membaca Kitab Suci bersama dan sharing pengalaman iman.

### **2.3.6.2 Orangtua “Tokoh Panutan” Anak-anak**

Upaya penanaman nilai Iman dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari keluarga sebagai tokoh panutan, yang tidak hanya mendidik dengan kata-kata semata. Tampilannya sebagai suami atau istri sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga menuntut kualitas diri yang memadai. Sebab hanya dengan pendidikan dan pembinaan yang berkualitaslah yang dapat menghasilkan pribadi-pribadi peserta didik (anak-anak) yang berkualitas pula.

Upaya dan prinsip hidup yang berorientasi pada pertumbuhan iman yang matang dalam diri anak-anak, menjadi landas pijak bagi keluarga untuk terus meningkatkan intropeksi dan refleksi atas pengalaman, sudah sejauh mana keluarga (ayah dan ibu) menjadi tokoh panutan bagi anak-anak.

### **2.3.6.3 Orangtua Motivator yang Kreatif**

Keluarga tidak cukup apabila hanya berusaha untuk menjadi otoritas yang dapat dicontohi anak-anak. Sebagai pendidik, pembina, rekan dari anak-anak, ayah dan ibu secara arif menjadi pendorong, pemberi semangat dan inspirasi bagi anak-anaknya lewat perkataan maupun

perbuatan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, anak merasa diperhatikan, dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga iman anak semakin berkembang dan menajadi dewasa.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hal ini juga dikatakan Kirk dan Miller yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari objek dan perilaku yang diamati.<sup>42</sup> Demikian juga menurut Imam Gunawan, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusiawi dan sosial.<sup>43</sup>

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya.<sup>44</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini dimana peneliti

---

<sup>42</sup> Siti Mania, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Sibuku, 2018), hlm.117.

<sup>43</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.85.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 7–8.

mendeskripsikan tentang bagaimana keluarga memaknai *Ecclesia Domestica* dalam memberikan pendidikan Iman kepada anak di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Stasi St. Yoseph Lamahelan, Paroki St. Bernadeth Soubirous Pukaone, Desa Helan Langowuyo, Kecamatan Ile Boleng. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada Mei 2023.

### **3.3 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dimana sang peneliti menguasai bidang wawasan terhadap bidang yang akan diteliti dan kesiapan memasuki objek penelitian baik akademik maupun longistiknya.

#### **3.3.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada keluarga yang memaknai *Ecclesia Domestica* dalam memberikan pendidikan iman bagi anak yang terdiri dari lima point penting yaitu keluarga sebagai persekutuan, keluarga yang merayakan liturgi, keluarga yangewartakan sabda, keluarga yang melayani, keluarga yang bersaksi tentang iman.

### 3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau yang biasa dikenal dengan sebutan *in-depth interview*. Teknik wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan satu tujuan. Hal yang harus diperhatikan dalam teknik ini adalah pertanyaan yang dibuat harus bersifat umum berdasarkan substansi setting atau berdasarkan kerangka konseptual peneliti yang berperan sangat penting.

### 3.4 Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mana merupakan pengambilan data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu dan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pertimbangan informan itu antara lain pasangan yang belum menerima Sakramen Perkawinan namun sudah hidup bersama selama 10-25 tahun.

Memperhatikan teknik pengambilan informan di atas, maka peneliti mengambil 5 (lima) orang informan yakni suami ataupun istri dalam satu keluarga sebagai key informan dalam penelitian ini sedangkan 3 (tiga) informan lainnya sebagai informan data sekunder.

Pemilihan informan untuk data sekunder ini berdasarkan pada kriteria tertentu. Informan untuk data sekunder adalah data informan yang benar-benar tahu tentang *Ecclesia Domestica*. Data-data tentang kedelapan informan inti dan ketiga informan sekunder tersebut dapat diamati secara jelas pada table dibawah ini:

### Daftar Informan Inti

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia Perkawinan	Status	Pekerjaan
1.	Marselinus Eban Pati	Laki-laki	10 Tahun	Suami/kepala keluarga (Belum menikah)	Petani
2.	Veronika Situ Kadija Okabeda	Perempuan	25 Tahun	Istri (Belum Menikah)	Ibu Rumah Tangga
3.	Theresia Ero Kia	Perempuan	10 Tahun	Istri (Belum menikah)	Ibu Rumah Tangga
4.	Theresia Sura Beda	Perempuan	12 Tahun	Istri (Belum menikah)	Guru
5.	Theresia Tuto	Perempuan	11 Tahun	Istri (Belum menikah)	Guru

### Daftar Informan Sekunder

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia Perkawinan	Status dalam keluarga	Pekerjaan
1.	Tarsisius Doni Beda	Laki-laki	35 Tahun	Kepala Keluarga	Ketua Dewan
2.	Dominikus Daton Doni	Laki-laki	40 Tahun	Kepala Keluarga	Tokoh Adat
3.	Maria Magie Bin	Perempuan	30 Tahun	Istri	Guru Agama Katolik

## 3.5 TEKNIK ANALISA DATA

### 3.5.1 Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga bagian yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>45</sup>

### **1. *Data Reduction* (Reduksi data)**

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Berkaitan dengan ini maka fokus reduksi data pada penelitian ini berkisar pada KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK.

### **2. *Data Display* (penyajian data)**

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 404-412.

terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK Di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

#### 3.5.2 Keabsahan Data

Uji kredibilitas yang digunakan untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *triangulasi*. Selanjutnya Denzin membedakan triangulasi ke dalam empat macam yaitu, *triangulasi sumber*, *triangulasi metode*, *triangulasi peneliti* dan *triangulasi teoritik*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *triangulasi sumber* sebagai acuan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini.

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. hal yang paling penting dari *triangulasi sumber* adalah mengetahui

adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. *Trianguasi sumber* berarti membandingkan (mencek ulang) nformasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua orang informan yang akan dijadikan sebagai *Triangulasi Sumber* dalam menguji keabsahan data. Dua orang informan yang dijadikan sebagai *Triangulasi sumber* ini, ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu dimana kedua informan benar-benar memahami *Ecclesia Domestica*.



## BAB 1V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

##### 4.1.1 Keadaan Geografis

Berdasarkan letak geografis, wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan berada dibawah naungan Paroki Sta. Bernadeth Soubirous Pukaone. Secara khusus, letak geografis wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan dapat dilihat, pada bagian utara berbatasan langsung dengan Gunung Boleng, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Lewopao dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Lamawolo.

Wilayah Stasi St. Yoseph Lamahelan terbagi dalam tiga lingkungan besar yakni, lingkungan Lamahelan Bawah, Lingkungan Lida dan lingkungan Lamahelan Atas. Dengan struktur wilayah, Lingkungan Lamahelan Bawah berada di daerah dataran rendah sedangkan lingkungan Lida dan Lamahelan Atas berada di dataran tinggi.

##### 4.1.2 Keadaan Demografis

Dan untuk jumlah KK pada pertengahan tahun 2022 mengalami peningkatan keluarga-keluarga baru dengan diadakan pernikahan massal. Kebijakan ini diambil oleh pihak paroki mengingat semakin banyaknya jumlah pasangan yang hidup di luar nikah. Hal demikian juga dilakukan mengingat keselamatan jiwa dari pasangan-pasangan tersebut.

## 4.2 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi St. Yoseph Lamahelan. Stasi ini merupakan bagian dari Paroki St. Bernadeth Soubirous Pukaone. Pemilihan penelitian ditempat ini karena beberapa alasan yakni peneliti pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Stasi ini selama tiga bulan dan mengalami dinamika kehidupan bersama umat dan belum ada penelitian tentang tema yang diambil di stasi ini dan oleh karena peneliti pernah tinggal dan menjalani kehidupan bersama keluarga-keluarga di stasi ini selama melaksanakan praktik pastoral, dan lokasi penelitiannya cukup terjangkau.

Dalam proses penelitian, peneliti menjadikan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* sebagai titik fokus dalam penelitian. Dengan demikian deskripsi hasil berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan *Ecclesia Domestica* serta pelaksanaan lima panca tugas Gereja dalam upaya memberikan pendidikan iman kepada anak di Stasi St. Yoseph Lamahelan dapat diuraikan dibawah ini.

### 4.2.1 Pemahaman dan Pelaksanaan *Ecclesia Domestica* dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

Para responden dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga Katolik di Stasi St. Yoseph Lamahelan yang belum bersatu dalam ikatan sakramen perkawinan yang berjumlah 5 (lima) orang dari setiap pasangan suami/istri. Pemahaman keluarga-keluarga tentang *Ecclesia Domestica* berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memahaminya

karena pernah mendengar dan membaca serta mendalami tentang *Ecclesia Domestica* dalam mengikuti Doa maupun katekese di Kelompok Basis Gerejani.

Ada pelaksanaan *Ecclesia Domestica* ditengah hidup berkeluarga. Hal ini disampaikan oleh Ibu Theresia Sura Bada yang mengatakan bahwa setiap anggota keluarga baik suami, istri maupun anak-anak menjadikan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal semata, namun sebagai tempat kediaman Allah.<sup>46</sup> Adanya rasa saling mengasihi dan peduli serta bertanggungjawab atas satu dengan yang lainnya. Namun demikian pelaksanaan *Ecclesia Domestica* belum berjalan secara maksimal oleh beberapa keluarga yang lainnya. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan setiap hari, lewat sikap hidup dan tindakan nyata bersama semua anggota keluarga. Adanya sikap kurang peduli, serta belum sepenuhnya menjadikan rumah sebagai tempat kediaman Allah sehingga kurang terciptanya kebersamaan untuk mengucap syukur atas segala kebaikan Tuhan, kurang adanya sikap dan keinginan untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Maria Magie Bin selaku seorang guru Pendidikan Agama Katolik berdasarkan pengalaman dan hasil pengamatannya tentang pelaksanaan *Ecclesia Domestica*, Ia menyatakan bahwa, *Ecclesia Domestica* kurang terlaksana dengan baik ditengah keluarga yang belum hidup dalam ikatan Sakramen Perkawinan dan yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda.<sup>47</sup> Hal ini sangat berpengaruh terhadap keharmonisan yang akan dibangun dalam keluarga. Kurangnya penghayatan terhadap Sakramen Perkawinan, komitmen dan upaya bersama serta rasa tanggungjawab menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan iman dalam menumbuhkan, mengembangkan serta mendewasakan iman

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Theresia Sura Bada (35 thn) Seorang Guru, 14 Mei 2023.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maria Magie Bin (40 thn), Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, 14 Mei 2023.

anak. Anak-anak sering dibiarkan tanpa pengawasan dan bimbingan dari orangtua sehingga kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani maupun terlibat dalam organisasi-organisasi Gereja

#### 4.2.2 Pemahaman dan pelaksanaan *kerygma* (pewartaan) dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Berkaitan dengan pemahaman mengenai *kerygma* (pewartaa), diperoleh hasil bahwa para responden memahami pewartaan yakni mewatakan Yesus (injil atau sabda Allah) kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima informan menyatakan bahwa ada pelaksanaan koinonia dalam keluarga sebagai perwujudan pendidikan iman yang diberikan kepada anak. Hal ini disampaikan oleh Theresia Ero Kia bahwa ada pelaksanaan *kerigma* dalam keluarga seperti membiasakan anak membaca Kitab Suci sejak dini, membantu anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah yang berkaitan dengan Kitab Suci, membimbing serta mendorong anak sehingga dapat terlibat aktif menjadi pewarta Injil dalam keluarga, Gereja dan masyarakat.<sup>48</sup> Namun berdasarkan jawaban dari para responden, pelaksanaannya tidak secara maksimal karena tidak semua orangtua mempunyai waktu dan perhatian secara penuh kepada anak lewat sikap dan tindakan hidup yang ditunjukkannya setiap hari ditengah keluarga dan masyarakat. Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Maria Magie Bin selaku seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang menyatakan bahwa, orangtua kurang membiasakan anak membaca Kitab Suci di rumah, sering menolak ketika diberi kepercayaan untuk menjadi lektor, membawa renungan dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani, sehingga orangtua tidak sanggup menjadi contoh dan teladan sebagai sang pewarta yang baik kepada anak.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Theresia Ero Kia (35 thn), 15 Mei 2023

#### 4.2.3 Pemahaman dan pelaksanaan *Koinonia* (persekutuan) dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Pemahaman dan pelaksanaan yang berkaitan dengan *koinonia* (*persekutuan*), berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan mengungkapkan bahwa persekutuan merupakan keinginan dan kehendak untuk bersatu atau menjalin relasi dengan orang lain. Dengan adanya sebuah persekutuan, manusia dapat saling mengasihi dan berbagi satu sama lain dalam suatu kelompok dengan ikatan yang jelas. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Theresia Esi berkaitan dengan keinginan dan kerinduan bersama pasangannya agar bisa dipersatukan dalam ikatan Sakramen Perkawinan dan membentuk sebuah persekutuan yang kudus demi kebahagiaan keluarga dan juga masa depan anak-anak.

Berkaitan dengan pelaksanaan *koinonia* dalam berkeluarga dari hasil wawancara dengan para responden, Bapak Martinus Eban Pati menyatakan bahwa ada pelaksanaan *koinonia* dalam hidup keluarga yang nampak pada saat makan bersama dan juga Doa bersama, saling bertukar cerita menanyakan semua hal yang telah terjadi, serta adanya kebiasaan saling mengingatkan satu sama lain ketika ada yang berbuat salah sebagai proses agar bisa lebih baik lagi esok.<sup>49</sup> Hal ini dapat membantu anak merasa memiliki sebuah keluarga yang utuh yang selalu bersyukur pada Tuhan, merasa dicintai dan mencintai sehingga terdorong untuk mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Martinus Eban Pati (37 thn) 16 Mei 2023.

Namun berdasarkan hasil penelitian, para responden juga menuturkan bahwa Adapula faktor penghambat yang dihadapi oleh setiap pasangan sehingga belum bisa terarah kepada perkawinan karena salah satu pasangan sudah pernah menikah sebelumnya. Menurut ajaran Gereja Katolik jika salah satu pasangan ingin menikah lagi apabila suami atau istri dari pasangan sebelumnya sudah meninggal dunia atau telah mendapatkan persetujuan dari pasangan yang lama. Dilihat dari kebijakan yang diambil, secara adat terpaksa menerima dan mengurus pasangan yang sudah pernah menikah namun memilih untuk hidup bersama pasangan yang baru meskipun agama sangat menentang hubungan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Donatus daton, seorang tokoh adat yang menuturkan bahwa, adat terpaksa harus mengikuti irama tersebut, karena adat dan semua hukum yang lainnya mengatur hidup manusia. Pernyataan diatas didukung juga oleh pengalaman hidup berkeluarga yang dialami Bapak Dominikus Daton Doni yang menyatakan bahwa hidup bersama tanpa dipersatukan dalam ikatan perkawinan tidak akan berdampak baik terhadap keutuhan dan tanggungjawab dalam keluarga.<sup>50</sup>

Orangtua yang hidup tanpa ikatan perkawinan, kurang memiliki komitmen dan kepercayaan dalam menjalin suatu hubungan. Orangtua kurang menghayati tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama sehingga sering terjadi kekacauan dalam relasi keluarga seperti saling menyalahkan, curiga, egois, serta sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga persekutuan tidak terjalin dengan baik. Pendidikan iman yang seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak dini lewat pelaksanaan persekutuan dalam hidup keluarga tidak dapat terlaksana secara maksimal oleh karena kurangnya rasa cinta serta tanggungjawab yang besar terhadap psangan dan juga anak-anak.

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dominikus Daton Doni (47 thn) Seorang Tokoh Adat, 17 Mei 2023.

#### 4.2.4 Pemahaman dan pelaksanaan *Leiturgia* (peribadatan/doa) dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Berkaitan dengan pemahaman mengenai tugas *leiturgia* (peribadatan atau doa), para responden mengungkapkan bahwa peribadatan atau doa adalah berelasi atau berkomunikasi dengan Tuhan. Di dalam peribadatan atau doa itu mengandung unsur untuk bersyukur kepada Tuhan, memohon sesuatu dari Tuhan dan untuk penyerahan diri kepada Tuhan. Para responden sudah mewujudkan *leiturgia* dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, para responden menyatakan bahwa ada pelaksanaan *leiturgia* dalam hidup keluarga, Komunitas Basis Gerejani serta Gereja dan masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh ibu Theresia Ero Kia bahwa, ada pelaksanaan *leiturgia* seperti mengawali makan bersama keluarga dengan Doa, mengajak dan saling mengingatkan untuk pergi merayakan Ekaristi bersama maupun mengikuti doa-doa di KBG.

Namun berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dan jawaban dari para responden, tidak semua keluarga melaksanakan *leiturgia* karena kurang adanya kesadaran dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Tidak hanya orangtua yang kurang menghayati hidup Doa sehingga *leiturgia* tidak dilaksanakan, namun dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi anak-anak zaman sekarang cenderung sibuk dengan mengaktifasi berbagai aplikasi yang ditawarkan seperti *Game Online*, Tik-tok, *Facebook*, Instagram, *Youtube* serta aplikasi lainnya sehingga dengan kurangnya perhatian orangtua dan perkembangan teknologi anak-anak semakin menunjukkan sikap malas, acuh tak acuh, melawan dan keras kepala sehingga dirinya semakin jauh dari nilai kebaikan (nilai iman) dan juga semakin dari Tuhan.

Hal ini juga kembali diperkuat oleh Bapak Tarsisius Doni Bada selaku ketua dewan stasi St. Yoseph Lamahelan bahwa, pasangan yang sudah hidup bersama namun belum disatukan dalam ikatan Sakramen Perkawinan kurang memiliki kesadaran dan niat dari dalam diri untuk menyucikan hubungannya demi kebahagiaan dan kesejaterahaan dalam keluarga serta hidup dan masa depan anak-anaknya.<sup>51</sup> Akibat dari perbuatan dan kelalaian orangtua maka anak-anak menjadi korban sehingga sulit untuk menerima Sakramen-sakramen sebagai kekuatan dalam hidupnya.

#### 4.2.5 Pemahaman dan pelaksanaan *Diakonia* (pelayanan) dalam keluarga di Stasi Yoseph Lamahelan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan berkaitan dengan pemahaman mereka tentang *Diakonia* (pelayanan) menyatakan bahwa pelayanan merupakan memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain yang diwujudkan lewat kata dan perbuatan hidup setiap hari. Berkaitan dengan jawaban para responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pelaksanaan *Diakonia* (pelayanan) dalam hidup keluarga maupun dengan sesama disekitarnya. Hal ini dinyatakan oleh ibu Theresia Tuto bahwa ada sikap pelayanan yang ditunjukkan dalam keluarga dan juga dengan sesama disekitarnya seperti saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rumah antara suami dan istri maupun dengan anak-anak, saling berbagi dengan sesama disekitar ketika ada yang sedang kekurangan, serta mengunjungi

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarsisius Doni Bada (50 thn) Ketua Dewan Stasi, 18 Mei 2023.

keluarga yang sakit dan terlibat dalam pelayanan ketika ada kedukaan atau kematian dalam wilayah atau stasi.<sup>52</sup>

#### 4.2.6 Pemahaman dan pelaksanaan *Martyria* (Kesaksian Iman) dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Pemahaman dan pelaksanaan *Martyria* (kesaksian iman) dalam hidup keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan berdasarkan hasil wawancara dan jawaban responden menyatakan bahwa *Martyria* merupakan kesaksian hidup iman yang dimiliki dan diperoleh karena kepercayaan manusia akan kebaikan dan rencana Tuhan. Berdasarkan jawaban dari para responden, ada pelaksanaan *Martyria* dalam hidup keluarga maupun bersama orang lain seperti menceritakan kebaikan Tuhan atas penyelenggaraannya dalam hidup kepada suami atau istri dan juga anak-anak sebagai kesaksian hidup yang nyata. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Veronika Situ Kadija Okabeda berkaitan dengan kesaksian iman yang berikan kepada suami dan juga anak-anaknya.<sup>53</sup> Sebelum menjalin hubungan dengan suaminya yang beragama katolik ibu Veronika menganut ajaran Agama Islam. Setelah dikaruniai 2 (dua) orang anak dan dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anaknya Ia kemudian memutuskan untuk mengikuti katekumen sebagai persiapan untuk bisa dipermandikan dan menjadi pengikut Kristus. Pada saat diwawancara Ibu Veronika ketika ditanya alasan mengapa memilih untuk masuk Agama katolik, jawabannya sangat luar biasa bahwa karna imannya akan Tuhan Yesus dan keinginannya untuk dapat membimbing dan menuntun anaknya agar bisa semakin dekat dan mengenal Tuhan.

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Theresia Tuto (39 thn), 19 Mei 2023.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Veronika Situ Kadija Okabeda (50 thn), 20 Mei 2023.

### 4.3 PEMBAHASAN HASIL

#### 4.3.1 Pemahaman dan Pelaksanaan *Ecclesia Domestica* dalam keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan, memahami dan melaksanakan *Ecclesia Domestica*. Hal ini nampak dalam kehidupan keluarga sehari-hari dimana keluarga tidak hanya menjadikan rumah sebagai tempat tinggal semata namun sebagai tempat kediaman Allah. Sebagai keluarga yang memaknai *Ecclesia Domestica*, keluarga selalu menunjukkan rasa saling mengasihi satu sama lain, sikap hormat dan peduli serta rasa tanggungjawab terhadap kebahagiaan dan pendidikan yang akan diberikan pada anak. Namun demikian, ada beberapa keluarga yang belum sepenuhnya memaknai dan melaksanakan *Ecclesia Domestica* yakni kurang adanya kebersamaan dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak yang disebabkan karena diantaranya berasal dari latar belakang hidup yang berbeda, kurang adanya komitmen dan rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan anak-anak kurang merasakan cinta dan perhatian dari orangtua lallu, merasa tertekan lalu mencari kesenangannya sendiri, sehingga pertumbuhan dan perkembangan imannya terabaikan begitu saja.

Hal ini didukung oleh seruan Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa, dengan demikian, orangtua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal Allah. Kewajiban dan hak orangtua

untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun diahlikan kepada orang lain.<sup>54</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, keluarga yang memaknai *Ecclesia Domestica* mengemban tugas sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak, dengan demikian orangtua harus secara aktif mendidik anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Orangtua juga harus menjadikan rumahnya tempat kediaman Allah, dengan menjalin hubungan yang baik dan harmonis sehingga anak-anak tidak hidup dalam kekacauan relasi keluarga dan pada akhirnya anak merasa dicintai dan diperhatikan sehingga terdorong untuk mengembangkan dan mendewasakan imannya ditengah keluarga, gereja dan masyarakat.

#### 4.3.2. Pemahaman dan pelaksanaan *kerygma* (pewartaan) di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama firman Allah diwartakan. Dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci sejak dini, membantu anak-anak mengerjakan tugas dari sekolah, membimbing serta mendorong anak agar terlibat aktif dalam tugas pewartaan, merupakan upaya orangtua dalam menumbuh kembangkan iman anak. Ada beberapa keluarga yang tidak melaksanakan *kerygma* secara maksimal, dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Iman tidak hanya diajarkan namun dilaksanakan, maka orangtua tidak hanya sekedar menyampaikan injil kepada

---

<sup>54</sup> FC. art.36. hal. 66

anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, dapat menerima injil itu dalam bentuk penghayatan mereka secara mendalam.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam hidup keluarga hendaknya orangtua dalam mendidik iman anak, mampu menjadi suri teladan agar dapat menjadi panutan bagi anak-anak. Dengan melaksanakan *kerygma* dalam hidup keluarga diharapkan dapat membantu anak untuk mendalami kebenaran firman Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia.

#### 4.3.3 Pemahaman dan pelaksanaan *Koinonia* (persekutuan) di Stasi St. Yoseh Lamahelan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keutuhan dan keharmonisan serta suasana kasih di dalam rumah sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Hal ini nampak dalam kehidupan keluarga yang selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis serta mengusahakan kebersamaan agar bisa berbagi cerita dan pengalaman hidup, berdoa bersama, serta saling mengingatkan ketika ada diantaranya yang melakukan kesalahan. Namun akibat kurangnya penghayatan terhadap Sakramen Perkawinan keluarga yang sesungguhnya sebagai tempat yang kudus kehilangan jati dirinya oleh karena sering terjadinya konflik dalam rumah akibat kurangnya kesetiaan dan rasa saling percaya, sehingga anak-anak kurang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua

---

<sup>55</sup> EN, art. 71

Kasih orang tua merupakan elemen dasar dan sumber yang menentukan kualitas peran orangtua sebagai pendidik. Suasana kasih harus ada di dalam rumah, agar orangtua dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Maka para orangtua harus menciptakan suasana di rumah yang penuh kasih dan pengorbanan kepada Tuhan dan sesama.<sup>56</sup> Berdasarkan pendapat diatas dan data yang diperoleh maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, iman anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik didalam keluarga dibangun atas dasar cinta kasih serta kesediaan untuk mengembangkan pribadi satu sama lain.

#### 4.3.4 Pemahaman dan pelaksanaan *Leiturgia* (peribadatan/doa) di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa, keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan memahami *Leiturgia* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikemukakan oleh para responden yang menuturkan bahwa berdoa merupakan nafas iman, suatu upaya membangun relasi atau berkomunikasi dengan Tuhan, untuk menyampaikan segala rasa syukur dan permohonan serta penyerahan diri kepada Tuhan atas segala peristiwa dan pencapaian hidup yang diterima.

Pelaksanaan *Leiturgia* dalam hidup berkeluarga ditunjukan dengan membangun dan membiasakan cara hidup Doa dari hal-hal yang kecil seperti mengawali makan bersama dalam keluarga dengan doa, mengajak dan mendorong anak untuk mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi Kudus, serta saling mengingatkan ketika ada yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani. Namun adapula responden yang mengatakan bahwa *leiturgia* kurang

---

<sup>56</sup> FC.art.36. hal. 63.

dilaksanakan secara maksimal dalam hidup berkeluarga. Hal ini disebabkan karena orang tua masing-masing sibuk dengan pekerjaannya, adanya sikap egois dan masa bodoh dari dalam diri sehingga tidak mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

Paus Yohanes Paulus II menyeruhkan bahwa, dengan mendorong keluarga-keluarga untuk bersama-sama membaca dan merenungkan kitab suci, melakukan doa penyerahan keluarga kepada Hati Kudus Yesus, Doa perhormatan kepada Bunda Maria, Doa sebelum dan sesudah makan dan doa devosi lainnya. Seruan dari Paus ini mengajak keluarga untuk memupuk kerukunan dan menumbuhkan kehidupan rohani dalam keluarga.<sup>57</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menguduskan dan membina iman anak. Keluarga yang tidak menyediakan waktu yang khusus untuk berdoa secara bersama-sama sejak dini dalam keluarga akan berdampak pada pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan iman anak-anak. Kehidupan keluarga dan masa depan serta kehidupan iman anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa Ketika anak hidup ditengah keluarga yang kudus dan mencintai tugas dan tanggungjawabnya.

#### 4.3.5 Pemahaman dan pelaksanaan *Diakonia* (pelayanan) di Stasi Yoseph Lamahelan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan, mewujudkan *Diakoinia* ditengah hidup berkeluarga, dengan membantu

---

<sup>57</sup>FC.art.61. hal. 90.

sesama yang sedang berkesusahan, berani menceritakan pengalamannya sebagai kesaksian hidup yang nyata, serta menolong sesama disekitar yang sedang berkesusahan tanpa mengharapkan imbalan. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh orangtua bersama dengan anak-anak akan memberikaan dampak yang baik bagi perkembangan iman anak lewat penghayatannya secara mendalam akan nilai-nilai cinta kasih.

Dalam suasana kasih inilah, keluarga harus menjadi sekolah yang pertama untuk menanamkan nilai-nilai dan kebajikan Kristiani, seperti memaafkan kesalahan orang lain, belajar meminta maaf jika berbuat salah, saling menghormati, saling berbagi, saling menolong, saling menghibur jika ada yang kesusahan, saling memperhatikan terutama kepada yang lemah, sakit dan miskin, saling mengakui kelebihan dan kekurangan tiap-tiap anggota keluarga, rela berkorban demi kebaikan orang lain. Orangtua selayaknya memberikan teladan dalam nilai-nilai kristiani tersebut, dan bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pelayanan yang dijalankan dengan kasih yang besar ditengah hidup keluarga yang berkekurangan tanpa mengharapkan balasan atau imbalan merupakan model pelayanan iman yang diberikan kepada anak agar semakin peduli terhadap kesusahan dan penderitaan orang lain yang berada disekitarnya.

#### 4.3.6. Pemahaman dan pelaksanaan *Martyria* (Kesaksian Iman) di Stasi St. Yoseph Lamahelan

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga-keluarga di Stasi St. Yoseph Lamahelan memahami dan namun kurang melaksanakan *Martyria* (kesaksian iman) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak dalam sikap hidup yang ditunjukkan dimana ada beberapa keluarga yang kurang menciptakan kebersamaan untuk saling berbagi pengalaman iman serta pencapaian hidup yang telah diterima bersama dengan anak-anak, sehingga munculnya rasa percaya akan diri sendiri dan kurang memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai satu-satunya jalan dan pengharapan yang selalu menyertai kepada orang lain. Ditegaskan *Martyria* berarti memberikan kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang serta dengan cara orang itu bertindak. Sikap orang tersebut harus mencerminkan semangat injil sehingga dapat menjadi saksi yang dijiwai kekuatan Roh Kudus.<sup>58</sup> Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesaksian akan iman yang hidup lewat sikap dan tindakan yang nyata dapat mendorong anak untuk semakin berpegang teguh pada imannya akan Yesus, serta semakin berani mengamalkan kebaikan kepada orang lain disekitarnya.

---

<sup>58</sup> Fallo Cornel, *Lima Pilar Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Nusa Indah, 2014), 22–30.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan buah sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam sehingga keluarga disebut sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) Keluarga memahami dan memaknai *Ecclesia Domestica* dengan menjadikan rumah sebagai tempat kediaman Allah. Sebagai keluarga yang memaknai *Ecclesia Domestica*, keluarga selalu menunjukkan rasa saling mengasihi satu sama lain, sikap hormat dan peduli serta rasa tanggungjawab terhadap kebahagiaan dan pendidikan yang akan diberikan pada anak.

Pelaksanaan *Leiturgia* dalam hidup berkeluarga ditunjukan dengan membangun dan membiasakan cara hidup doa dari hal-hal yang kecil seperti mengawali makan bersama dalam keluarga dengan doa, mengajak dan mendorong anak untuk mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi Kudus, serta saling mengingatkan ketika ada yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani. Namun adapula responden yang mengatakan bahwa *leiturgia* kurang dilaksanakan secara maksimal dalam hidup berkeluarga. Hal ini disebabkan karena orang tua masing-masing sibuk dengan pekerjaannya, adanya sikap egois dan masa bodoh dari dalam diri sehingga tidak mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama.

Keutuhan dan keharmonisan serta suasana kasih di dalam rumah sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Hal ini nampak dalam kehidupan keluarga yang

selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis serta mengusahakan kebersamaan agar bisa berbagi cerita dan pengalaman hidup, berdoa bersama, serta saling mengingatkan ketika ada diantaranya yang melakukan kesalahan. Namun akibat kurangnya penghayatan terhadap Sakramen Perkawinan keluarga yang sesungguhnya sebagai tempat yang kudus kehilangan jati dirinya oleh karena sering terjadinya konflik dalam rumah akibat kurangnya kesetiaan dan rasa saling percaya, sehingga anak-anak kurang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua.

Dengan membiasakan anak membaca Kitab Suci sejak dini, membantu anak-anak mengerjakan tugas dari sekolah, membimbing serta mendorong anak agar terlibat aktif dalam tugas pewartaan, merupakan upaya orangtua dalam menumbuh kembangkan iman anak. Ada beberapa keluarga yang tidak melaksanakan *kerygma* secara maksimal, dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Iman tidak hanya diajarkan namun dilaksanakan, maka orangtua tidak hanya sekedar menyampaikan injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, dapat menerima injil itu dalam bentuk penghayatan mereka secara mendalam.

Dengan membantu sesama yang sedang berkesusahan, berani menceritakan pengalaman imannya sebagai kesaksian hidup yang nyata, serta menolong sesama disekitar yang sedang berkesusahan tanpa mengharapkan imbalan. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh orangtua bersama dengan anak-anak akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan iman anak lewat penghayatannya secara mendalam akan nilai-nilai cinta kasih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis di Stasi St. Yoseph Lamahelan terkait dengan peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam pendidikan iman anak dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan panca tugas Gereja dalam upaya memberikan pendidikan iman

kepada anak dilaksanakan, namun belum secara optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya penghayatan orangtua terhadap Sakramen Perkawinan, serta sibuk dengan pekerjaan dan urusannya masing-masing sehingga kebahagiaan dan masa depan iman anak terabaikan. .

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dan analisis data yang ada maka penulis mengajukan beberapa saran kepada:

### 1) Bagi Keluarga Katolik

Keluarga-keluarga Katolik khususnya di Stasi St. Yoseph Lamahelan agar lebih memahami makna *Ecclesia Domestica* dalam hidup berkeluarga serta dengan sungguh mengaplikasikan panca tugas Gereja dalam hidup sehari-hari sebagai wujud pendidikan iman bagi anak.

### 2) Bagi Dewan Pastoral Paroki Stasi St. Yosep Lamahelan

Perlu adanya penyuluh-penyuluh agama dalam upaya memberikan pencerahan dan peneguhan kepada keluarga-keluarga Katolik yang belum bersatu dalam ikatan Sakramen Perkawinan.

### 3) Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperkaya kajian atau referensi bagi studi pastoral khususnya pastoral keluarga di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN

. *Dei Verbum, Art. 1 (Penterj.)*, R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Embuiru, P. herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1998.

*FC. Art.55.*, n.d.

Fransiskus, Paus. *Apostolicam Actuositatem, Art. 2 (Penterj.)*, R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

*Kitab Hukum Kanonik, Kan. 1056, § 1 Dalam Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Mardi Yuana, 2006.

*Lumen Fidei, Art 53 (Penerj.)*, RP, T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2014.

*LG. Art. 11*, n.d.

Paulus II, Paus Yohanes. *Familiaris Consortio (22 November 1981), Art 49 (Penterj.)*, Hardawiryana. Jakarta: Departemen dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Paulus VI, Paus. *Humanae Vitae, (25 Juli 1968), Art 8. (Penterj.)*, Thomas Eddy Susanto. Roma: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Paus, Fransiskus. *Amoris Laetitia, Art 5 (Komisi Keluarga Dan Couple for Christ Indonesia)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

*Sacrosantum Concilium, Art. 59. (Penterj.)*, R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2014.

Uskup, Sidang para. *Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja Dan Dunia Zaman Sekarang 94-25 Oktober 2015*, (Penterj.), FX. Adisusanto Dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

VI, Bapa Suci Paulus. *Evangelii Nuntiandi*, 2005.

VI, Paulus. *Evangelii Nuntiandi, Art. 71* (Penterj.), J. Hardiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

## **BUKU**

Cornel, Fallo. *Lima Pilar Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Nusa Indah, 2014.

Florisan, Yosef Maria. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2013.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Kastowo, Wolfgang Bock. *Hidup Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.

Kelen, Susana Niren. "Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Di Tengah Pandemi." *Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 43–54.

Mania, Siti. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sibuku, 2018.

Marbun, Purin. *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022.

Neoloka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.

P, Martin, E., Martin, J. M. *The Black Extended Family*. Jakarta: University of Chicago Press, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukasworo, Ignasius. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristian*. Jakarta: Obor,

2000.

## JURNAL

- Anderson, A.L. "Individual and Contextual Influences on Delinquency: The Role of the Single-Parent Family." *Journal of Criminal Justice* 30, no. 6 (2002): 575–87.
- Awaru, Tenri Octamaya. *Sosiologi Keluarga*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2021.
- B, Toron. V & Astuti, A. "Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 517–22.
- Bengtson, V. L. "Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multigenerational Bonds: The Burgess Award Lecture." *Journal of Marriage and Family* 63, no. 1 (2011): 11–16.
- Lawler, M.G., Salzman, T. A. "Amoris Laetitia a Turning Point: 'Cohabitation Revisited.'" *Irish Theological Quarterly* 3, no. 1 (2019): 268–86.
- Maknunah, Ainun. "Pelaksanaan Fungsi Keluarga." *Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 2 (2017): 1–12.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi* Volume 2, no. 1 (2019): 32–37.
- Priyanto, Yohanes Eko dan Utama, Triwidya Utama. "Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dalam Keluarga Kristiani." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 18, no. 3 (2017): 85–116.
- Setiawan, Hery Oktavianus. "Pewarisan Dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica." *Jurnal Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2014): 111–23.

Toron, Vincensius Bawa. “The Symbolism of Silence in Celebrating the Eucharist” 19, no. c (2023): 3–5.

Y, Zhang. “Family Functioning in the Context of an a Dult Family Member with Illness: A Cencept Analysis.” *Journal of Clinical Nursing* 27, no. 15 (2018): 3205–24.

## **WAWANCARA**

Beda, Theresia Surat. Guru, 35 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 14 Mei 2023.

Bin, Maria Magi. Guru PAK. 40 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 14 Mei 2023.

Kia, Theresia Ero. Ibu Rumah Tangga. 35 tahun. Wawancara di Stasi st. Yoseph Lamahelan, 15 Mei 2023.

Pati, Martinus Eban. Petani. 37 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 16 Mei 2023.

Doni, Dominikus Daton. Tokoh Adat. 47 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 17 Mei 2023

Tuto, Theresia. Guru. 39 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 18 Mei 2023

Okabeda, Veronika Situ Kadija. Ibu Rumah Tangga. 50 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 20 Mei 2023

Beda, Tarsisius Doni. Ketua Dewan Stasi. 50 tahun. Wawancara di Stasi St. Yoseph Lamahelan, 21 Mei 2023.

